

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Seksual

1. Pengertian perilaku seksual

Berikut ini akan diuraikan lebih dahulu mengenai pengertian perilaku dan seksualitas. Azwar (1988) mendefinisikan perilaku sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun kompleks serta mempunyai sifat diferensial. Artinya suatu stimulus yang sama belum tentu akan menimbulkan bentuk reaksi yang sama dari individu dan sebaliknya suatu reaksi yang sama juga belum tentu timbul akibat stimulus yang sama.

Adanya perilaku yang ditunjukkan oleh individu tidak bisa muncul dengan sendirinya, akan tetapi sebagai akibat dan adanya stimulus yang mengenai individu tersebut. Perilaku ini merupakan bentuk respon terhadap stimulus yang mengenainya (Walgito, 1994).

Chaplin (1999) mengelompokkan perilaku menjadi dua yaitu perilaku yang tidak langsung dapat diamati seperti perasaan, pikiran, dan sebagainya (*covert behaviour*), dan perilaku yang langsung dapat diamati (*overt behaviour*).

Morgan dkk (dalam Poespitarini, 1990) mendefinisikan perilaku sebagai segala sesuatu yang dapat dilakukan individu dan yang dapat diobservasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dikatakan pula bahwa perilaku itu dapat diukur dengan melihat apa yang dikerjakan seseorang dan mendengarkan apa yang

dikatakan seseorang sehingga dibuat satu kesimpulan mengenai perasaan, sikap-sikap pemikiran dan proses mental yang lain.

Dari pengertian-pengertian perilaku tersebut, dapat dikatakan bahwa perilaku merupakan fasilitas dari suatu proses mental secara internal, yang dapat diukur dengan berbagai cara, baik secara langsung, observasi, maupun secara tidak langsung (menggunakan fasilitas alat ukur).

Seks merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang bersifat mstmtkif dan iaten, artinya seks merupakan suatu kebutuhan yang secara alamiah mengingmkan untuk mendapat pemenuhan. Dan remaja adalah masa di mana pemenuhan akan kebutuhan seks ini begitu menonjol.

Seksualitas menurut Martono (1981) didefmisikan sebagai bentuk energi psikis atau kekuatan hidup yang mendorong suatu organisme untuk berbuat sesuatu yang sifatnya seksual, baik dengan tujuan reproduksi atau tidak, karena perbuatan seks itu disertai dengan suatu penghayatan yang menyenangkan. Ditambahkan oieh Sarwono (1991), pengertian seksualitas dapat dibedakan menjadi dua. Pengertian dalain arti sempit dan pengertian dalam arti luas. Pengertian seksualitas dalam arti sempit adalah kelamin, yang terdin dari alat kelamm, anggota-anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah yang membedakan pria dan wanita, kelenjar dan honnon kelamin, hubungan seksual serta pemakaian alat kontrasepsi. Pengertian seksualitas dalam arti luas adalah segala hal yang terjadi akibat dari adanya perbedaan jenis kelamin. seperti perbedaan tmgkah laku, perbedaan atribut, perbedaan peran atau pekeqaan dan hubungan pria dan wanita.

Berdasarkan pada pengertian perilaku dan seksualitas tersebut, maka perilaku seksual dapat diartikan sebagai manifestasi dari adanya dorongan seksual yang melibatkan anggota-anggota tubuh, organ-organ kelamin, kelenjar atau hormon kelamin baik yang tampak (*overt*) atau terselubung (*covert*) serta dapat diamati secara langsung atau tidak langsung melalui pemikiran, perasaan, dan tindakan individu. Dalam penelitian ini perilaku seksual diukur secara tidak langsung dengan menggunakan angket perilaku seksual remaja.

Berbicara perilaku seks remaja, tidak lepas berbicara masalah *free sex* atau seks bebas yang memang rawan terjadi pada lingkungan remaja, terutama di kota-kota besar. Menurut Sarwono (dalam Panuju & Umami, 1999), seks bebas didefinisikan sebagai perilaku hubungan suami istri tanpa ikatan apa-apa, selain suka sama suka, bebas dalam seks. Sementara Kartono (1989) mengatakan seks bebas dengan banyak orang dan merupakan tindakan hubungan.

2. Remaja

Dalam konsep psikologi, masa remaja merupakan suatu tahap yang pasti dilalui oleh setiap individu dalam proses kehidupannya. Berbicara tentang remaja, sebenarnya tidak ada batasan usia masa remaja yang pasti. Bahkan saat ini sudah terjadi pergeseran usia remaja yang makin dim dibandingkan dengan usia yang ditetapkan sebagai seorang remaja pada jaman dahulu. Monks dkk * (1985) mengatakan masa pubertas terjadi antara 12-16 tahun pada anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak perempuan. Mappiare (dalam Panuju & Umami, 1999)

menyebutkan bahwa usia remaja menurutnya adalah 15-21 tahun. Sedangkan Hurlock (1990) membagi kehidupan menjadi rentangan yang terdiri dari 11 masa dimana masa remaja terletak pada usia 13-21 tahun. Beberapa ahli Indonesia seperti Prayitno menyebutkan rentang usia 13-21 tahun sebagai masa remaja, sementara Surachmad dan Gunarsa menetapkan usia remaja di Indonesia antara 12-22 tahun (dalam Panuju & Umami, 1999). Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan rentang usia remaja berada dalam usia 12 sampai 22 tahun.

Hurlock (1990) mengatakan bahwa masa remaja merupakan periode peralihan dan setiap periode peralihan, status individu menjadi tidak jelas dan terjadi keraguan akan peran yang harus dilakukan. Selain itu pada masa remaja juga terjadi perubahan-perubahan, antara lain perubahan fisik, perubahan minat dan peran, perubahan pola perilaku, perubahan nilai-nilai, serta meningkatnya emosi. Oleh karena itu tidak mengherankan pada masa ini banyak terjadi goncangan-goncangan yang sering disebut sebagai periode badai dan tekanan (*storm and stress*), dan menyebabkan persoalan-persoalan pada kehidupan remaja. Cole (dalam Issriati, 1999) menyebutkan persoalan-persoalan yang dihadapi remaja sebagai berikut: masalah penyesuaian diri, masalah seksual, masalah agama dan moralitas, masalah kesehatan dan pertumbuhan, masalah sekolah dan pemilihan pekerjaan.

Masa remaja ini hampir selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya. Ada sejumlah alasan yang menguatkan alasan ini menurut Lask (1991), antara lain:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapat sendiri. Tidak terhindarkan, hal ini bisa menciptakan ketegangan dan perselisihan, serta bisa menjauhkan dia dan keluarganya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi teman-temannya daripada ketika masih lebih muda. Ini berarti pengaruh orang tua melemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda dan bahkan kadang-kadang bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah mode pakaian, potongan rambut, musik, dan teman-teman seperguruan.
3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhan badannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul biasanya menakutkan, membingungkan, dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
4. Remaja sering menjadi terlalu yakin diri, dan bersamaan dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan dia sukar menerima nasihat dari orang tua.

Pada masa remaja kebutuhan akan mengalami perubahan dan perkembangan. Kebutuhan yang pada waktu kanak-kanak belum muncul, akan menonjol pada masa remaja, misalnya kebutuhan persahabatan, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan untuk berdiri sendiri, kebutuhan akan heteroseksual, dorongan-dorongan kelamin yang mewujudkan hubungan cinta, dan sebagainya. Masa yang di sebut juga masa *neo-atavistic* atau masa kelahiran kembali ini sangat penting bagi kehidupan remaja dalam perkembangan untuk mencapai kemasakan pribadinya (Hall dalam Panuju & Umami, 1999).

3. Bentuk-bentuk perilaku seksual remaja

Perilaku tertarik pada lawan jenis berkembang pada sebagian besar remaja sebagai suatu tahap yang sehat dan normal dalam pertumbuhan mereka. Sikap dan bentuk dalam aktivitas-aktivitas hubungan seksual di antara kaum remaja bervariasi sesuai dengan kebudayaan yang juga berbeda-beda sesuai dengan tempat mereka berada.

Vener dan Stewart (dalam Thornburg, 1982) mengatakan bahwa perilaku seksual itu dimulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, necking, petting tahap ringan hingga berat dan melakukan hubungan seksual, hingga sampai puncaknya adalah melakukan hubungan seksual pada beberapa orang secara bergantian. Scofield (dalam Simandjuntak & Pasaribu, 1984) menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual adalah sebagai berikut:

- a. Berpergian bersama pada janji pertama
- b. Berciuman
- c. Petting, yaitu kontak jasmaniah antara dua jenis kelamin yang berlawanan tanpa melakukan hubungan seksual
- d. *Aposisi genital*, yaitu mempertemukan alat kelamin tetapi tidak sampai melakukan hubungan seksual
- e. Melakukan hubungan seksual

Sahabat Remaja (1987) menyebutkan bahwa aktivitas-aktivitas seksual itu bertahap mulai dan salmg berpegangan tangan, berciuman, memegang payudara, saling menempelkan alat kelamin hingga melakukan hubungan seksual.

Sarwono (1995) mengatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual itu bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai perilaku berkencan, bercumbu dan melakukan hubungan seksual. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (masturbasi)

The Diagram Group (1981) menunjukkan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Pandangan ke tubuh lawan bicara dengan menghindari kontak mata
- b. Saling menatap mata
- c. Berbincang-bincang dan berdiskusi dengan lawan jenis
- d. Berpegangan tangan, kontak fisik yang pertama yang mungkin terjadi saat mengulurkan sesuatu
- e. Memeluk bahu, tubuh lebih didekatkan
- f. Memeluk pinggang, tubuh dalam kontak yang rapat
- g. Ciuman di bibir
- h. Berciuman bibir sambil berpelukan
- i. Rabaan, elusan dan eksplorasi tubuh pasangannya
- j. Dalam kondisi pakaian terbuka, mencium daerah erotis pasangannya
- k. Saling mengelus bagian-bagian erotis
- l. Melakukan hubungan seksual

J!

Pengalaman seksual mencakup pengalaman yang secara khayal ditujukan kepada hubungan jasmani dengan orang yang dicenderunginya. Sehubungan dengan perkembangan erotik, Spranger (dalam Zulkifli, 1999) mengatakan bahwa

pengalaman erotik berwujud cinta yang pada dasarnya estetis. Jiwa mempersatukan diri dengan jiwa lain karena mengagumi kecantikan atau kegagahan tubuh yang lain itu. Dalam tubuh yang cantik dan gagah, mereka melihat adanya jiwa yang ideal. Semula memang ada perbedaan pendapat antara erotik dan seksual, misalnya jika hal erotik itu diseksualisasikan, maka cinta yang ideal itu bisa terganggu. Sedangkan kaum remaja belum mampu untuk meng-erotisasi hal-hal seksualitas.

Menurut Freud (dalam Tiara, 1994) pengalaman-pengalaman erotik berlainan dengan pengalaman-pengalaman seksual. Dorongan seksual yang dialihkan dari tujuannya yang semula oleh Freud disebut erotik. Dialihkannya disim artnya remaja tersebut menekan menekan dorongan-dorongan libidonya karena adanya tekanan-tekanan dari lingkungan dan keminginannya melepaskan diri dan hal-hal seksual.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja.

Sikap seseorang tentu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi. Begitu juga sikap perilaku seksual pada remaja, mereka tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi sikap mereka, yaitu faktor *eksternal* yang merupakan faktor dari luar diri seseorang yang berarti berasal dari lapisan masyarakat atau lingkungan, dimana lingkungan yang berbeda akan mempunyai penilaian, kebutuhan, pendapat, sikap dan selera yang berbeda-beda (Swastha dan Handoko, 1987). Yang termasuk faktor *eksternal* ini antara lain: lingkungan, kebudayaan, kelas sosial, kelompok sosial, keluarga, kelompok referensi dan media massa .

Faktor kedua adalah faktor *internal* yaitu faktor yang berasal dari dalam diri remaja tersebut, antara lain kondisi fisik (dalam hal ini kemasakan organ seks), tipe kepribadian, *moral cognitive development*, dan konsep diri.

Aspek-aspek yang berperan dalam perilaku seks adalah sistem kepribadian dan lingkungan. Pada sistem kepribadian terdapat sikap toleransi terhadap hubungan seks di luar nikah, nilai afeksi, dan *locus of control*. Adapun pada sistem lingkungan adalah kontrol orang tua terhadap hubungan seksual di luar nikah, kontrol teman terhadap hubungan seksual di luar nikah, dukungan orang tua terhadap hubungan seks di luar nikah dan norma susila di daerah tempat tinggal.

Aspek-aspek pada sistem kepribadian memiliki kontribusi lebih besar dibandingkan dengan aspek-aspek pada sistem lingkungan di dalam mewujudkan perilaku seks. Hal tersebut bukan berarti sistem lingkungan tidak memiliki arti penting, karena tanpa adanya peran lingkungan tidak akan terwujud pemaknaan mengenai diri dan lingkungan. Besarnya kontribusi aspek-aspek sistem kepribadian di sini menunjukkan bahwa perilaku seks bergantung pada bagaimana individu memaknakan diri dan lingkungannya.

Di lingkungan perkotaan atau daerah lingkungan wisata banyak sekali terjadi arus perubahan, sehingga munculnya masalah sosial remaja cenderung lebih terbuka. Lingkungan fisik seperti lingkungan tempat tinggal yang berdekatan, lingkungan di mana masyarakat banyak pasangan suami istri yang menikah di bawah usia perkawinan, suami istri yang bercerai karena tingginya tingkat kemudahan melakukan proses perceraian, prostitusi atau di daerah lingkungan lokalisasi,

emberi kecenderungan tersendiri bagi permisifitas remaja dalam berperilaku.

Remaja merupakan golongan yang paling mudah terkena pengaruh budaya luar karena mereka sedang mengalami "kegoncangan" emosi akibat perubahan persepsi. Pengaruh kebudayaan asing terhadap remaja tidaklah sama sesuai dengan lingkungan masyarakat dimana mereka hidup, di daerah pedesaan, kota kecil atau kota besar.

Remaja yang hidup di kota besar, lebih banyak dihadapkan pada pengaruh kebudayaan asing yang negatif. Hal ini disebabkan kehidupan masyarakat di kota besar menimbulkan kontradiktif, dimana segala kebudayaan asing begitu mudah masuk melalui berbagai jalan, misalnya film, bacaan porno dan alat-alat canggih lainnya seperti komputer dan internet serta kunjungan-kunjungan wisata dari berbagai negara dengan berbagai macam model, sikap, dan tindakan mereka. Di samping itu ada pula kecenderungan pemerintah setempat untuk memajukan kotanya dengan membangun dan mengadakan berbagai fasilitas hidup yang sesuai dengan masyarakat maju, misalnya tempat-tempat rekreasi yang memungkinkan remaja menikmati kesenangan hidup secara modern, yang kadang terjadi akses-akses yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang kuat keyakinan **agama** dan adatnya.

Menurut Clayton (dalam Fuhrmann, 1990), sikap terhadap perilaku seks terbentuk melalui tiga sumber, yaitu:

1. *Prevelensi* sikap di dalam keluarga dan di antara teman sebaya

2. Waktu mulanya mengenai hubungan seks.
3. Pilihan terhadap *reference group* tertentu dalam membantu memecahkan masalah seksualitas.

Menurut Fuhrmann (1990), dalam keluarga yang semakin sering membahas masalah seks, aktivitas seks anak semakin rendah. Sementara dalam keluarga yang jarang membahas masalah seks, anak akan mengalami hubungan seks lebih awal dan lebih sering melakukan aktivitas seksual. Seperti yang ditayangkan RCT1 dalam seminar bertema perilaku seks remaja sehat yang diadakan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia pada bulan Mei 2000 lalu dengan pembicara psikolog Anef Rahman, disebutkan bukti penelitian dalam keluarga yang orang tuanya sering bertengkar dan diakhiri dengan perceraian dan tidak memperhatikan pendidikan anak, individu cenderung memiliki sikap permisif terhadap perilaku seksual atau hubungan seks pra nikah. Hal ini dapat terjadi karena tingkat permisifitas berkaitan dengan tanggung jawab keluarga. Dalam keluarga yang bahagia dan harmonis, anggota keluarga memiliki tanggung jawab yang lebih besar dan tingkat interaksi yang lebih tinggi bila dibandingkan dalam keluarga tidak bahagia. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang remaja putrinya yang dibesarkan oleh orang tua tunggal (terutama hanya ibu saja) perilakunya cenderung permisif. Hal ini dapat terjadi bila orang tua tunggal itu mengadakan kencan dan mempunyai pacar baru. Dalam keluarga seperti itu, remaja akan melihat bahwa hubungan seks itu biasa atau boleh dilakukan walaupun belum menikah. Oleh karena itu perilaku seks mereka akan cenderung permisif.

Orangtua yang terlalu menekankan nilai-nilai pada putra putrinya secara tidak sengaja akan membentuk sikap permisif terhadap perilaku seksual. Hal itu dapat terjadi karena nilai-nilai yang ditekankan identik dengan permisifitas, misalnya kesenangan, otonomi, dan kepuasan psikis. Begitu pula sebaliknya, kebebasan yang terlalu banyak diberikan orang tua pada anaknya akan menimbulkan sikap yang cenderung permisif pula terhadap perilaku seks mereka.

Pendidikan seks yang dirasa klise ternyata menurut psikolog Savitri Supandi dalam liputan siang RCTI tanggal 25 Juli 2000 paling efektif bila diberikan oleh orang tua. Dalam memberikan pendidikan seks, orang tua bisa menempuh dua cara, pertama yaitu secara terbuka dan langsung antara orang tua dan anak, sedangkan cara yang kedua meminta tenaga ahli seperti dokter atau psikolog, bila orang tua merasa tidak mampu mengkomunikasikan.

Keluarga memang memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan remaja menuju kedewasaan. Keluarga sebagai institusi pendidikan informal mengemban tugas sebagai lembaga pendidikan pertama bagi manusia. Namun seiring dengan makin meluasnya bidang ilmu pengetahuan, keluarga tidak dapat lagi menjadi satu-satunya lembaga tempat seseorang menuntut ilmu, sehingga sebagai jawaban akan kebutuhan ilmu pengetahuan, maka masyarakat modern mendirikan lembaga-lembaga yang secara khusus bertugas mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga menunjang perkembangan anak didik. Lembaga inilah yang disebut sekolah atau institusi pendidikan formal (Wingkel, 1991).

Usia remaja bagi kebanyakan remaja kota adalah masa usia belajar di sekolah. Sekitar kurang lebih tujuh jam sehari mereka menghabiskan waktunya berada di lingkungan sekolah. Interaksi yang terjadi baik dengan guru maupun teman sebaya yang berlangsung selama kegiatan belajar baik formal maupun informal, setidaknya membawa pengaruh terhadap remaja dalam berperilaku. Di dalam lingkungan sekolah, remaja dapat belajar bagaimana bersosialisasi yang baik dengan orang-orang dewasa (guru), teman sebaya yang sejenis maupun dari lawan jenisnya. Kondisi lingkungan sekolah diharapkan bisa menjadi masyarakat kecil. Karena itu semakin lengkap komponen-komponen yang ada di sekolah dengan komponen-komponen yang ada pada lingkungan masyarakat yang sesungguhnya, akan semakin baik dalam mengajarkan bersosialisasi pada remaja.

Reference Group atau kelompok referensi mempunyai pengaruh yang besar pula dalam pembentukan sikap terhadap perilaku seks mereka. Hal itu dapat terjadi karena memang kelompok referensi merupakan kelompok yang dijadikan sumber informasi, norma dan nilai dan informasi-informasi tadi akan mempengaruhi sikap dan norma perilaku individu karena memang kelompok referensi adalah kelompok yang dijadikan sarana identifikasi seseorang (dengan atau tanpa perlu menjadi anggota dari kelompok tersebut), dan oleh orang yang bersangkutan digunakan sebagai pembimbing bagi perilakunya yang patut dan tepat. Apabila masyarakat tidak memperhatikan perilaku remajanya dengan seksama, para remaja akan cenderung permisif dalam memandang hubungan seks. Hal itu dapat terjadi karena dalam masyarakat yang kontrol pengawasan terhadap remajanya rendah, remajanya

akan mengira bahwa perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan itu benar dan bisa diterima dalam lingkungan masyarakatnya.

Peran media massa diperkirakan cukup besar dalam membentuk perilaku seks pada remaja. Menurut Fuhnnann (1990), *reference group* akan mengadopsi tayangan adegan seks di media massa sebagai standart perilaku dan sikap mereka. Moskowitz (dalam Thornburg, 1982) memiliki pendapat serupa dengan mengatakan bahwa orang yang sering melihat tayangan hubungan seks di mess media atau membaca buku-buku porno akan menganggap tayangan tersebut sebagai normanya. Kemudian akan muncul pandangan bahwa hubungan seks dapat dilakukan dengan mudahnya dan tanpa harus memiliki ikatan perkawinan. Sebagai akibatnya sikap permisif terhadap perilaku seks akan tercipta.

Secara biologis manusia terdin dari dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Dan secara biologis pula, anak perempuan lebih cepat matang dan pada anak laki-laki. Perubahan fisik masa remaja dimulai dengan perubahan yang cepat pada otot-otot tubuhnya dan tejadi perubahan fisik pada daerah-daerah tertentu. Pada remaja putri akan tejadi pelebaran pinggul, pertumbuhan buah dada serta mengalami menstruasi sedangkan pada remaja pria akan tejadi perubahan suara, tumbuh kumis atau jenggot, dan mengalami apa yang dinamakan *wet dream* atau mimpi basah. Hal terpenting yang muncul pada masa remaja ini adalah kematangan organ seks yang mulai dapat menjalankan fungsi reproduksi. Perubahan-perubahan hormonal yang juga terjadi menmgkatkan hasrat seksual (libido seksual remaja). Kematangan fisik banyak berpengaruh terhadap meningkatnya dorongan seksual

pada masa remaja dan sejalan dengan itu, remaja makin menyadari hal-hal yang berkaitan dengan seks. Kemasakan seksual yang disertai dengan gejala yang berasal dari timbulnya dorongan seksual, bisa menimbulkan keinginan yang tidak mudah dipahami (Gunarsa, dalam Hanani 1995). Seorang remaja menghadapi tugas-tugas perkembangan (*Development Task*) sehubungan dengan adanya perubahan-perubahan fisik dan peran sosial yang terjadi pada dirinya. Tugas-tugas perkembangan tersebut adalah menerima kondisi fisiknya yang berubah dan memanfaatkannya dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang manapun, penerimaan peranan seksual masing-masing (laki-laki atau perempuan), dan mempersiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga, dan di dalam upaya mengisi peran sosialnya yang baru itu, seorang remaja mendapat motivasi dari meningkatnya energi seksual atau libido. Energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik.

Jenis kelamin merupakan karakteristik yang selalu ada pada setiap individu. Pada sebuah kelompok, jenis kelamin merupakan faktor yang menentukan bagaimana anggotanya akan berperilaku dalam kelompok tersebut. Dalam masyarakat tradisional wanita dipandang lebih pasif, tunduk memiliki sifat pengasuh, dan berorientasi pada diri orang lain. Sebaliknya, pria dianggap lebih agresif, asertif, menguasai, dan lebih berorientasi pada tugas (Indriani, 1989).

Pernyataan yang sama juga ditujukan pada adanya perilaku yang berbeda dalam berperilaku seksual. Jenis kelamin dirasa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku seksual. Pria cenderung lebih terbuka dalam

hal perilaku seksualnya, sedangkan wanita lebih tertutup, terbatas, dan berkesan malu-malu. Hal ini terjadi karena memang dalam masyarakat, pria diberikan kebebasan atau kelonggaran yang lebih dibandingkan wanita. Selain itu, pria lebih cenderung terbuka atau bebas dikarenakan pria tidak akan mengalami atau menderita secara langsung akibat dari perilaku seksual tersebut. Lain dengan wanita yang harus lebih berhati-hati karena akibat dari perilaku seks yang dilakukan akan berakibat secara langsung pada dirinya (kehamilan).

Eysenck (dalam Mariana, Suherman & Yuanita, 2000), mengemukakan bahwa tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* menggambarkan keunikan individu dalam bertingkah laku terhadap suatu stimulus sebagai perwujudan karakter, temperament, fisik dan intelektual individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Mengacu pada teori tersebut, maka remaja dengan kepribadian *introvert* akan memberikan reaksi yang cenderung berbeda dari remaja yang dengan tipe kepribadian *ekstrovert* terhadap suatu lingkungan yang serupa.

Condry (dalam Fuhrmann, 1990) mengatakan bahwa remaja biasa menghabiskan waktu luang untuk beraktivitas dengan teman sebayanya dua kali lipat dari pada waktu yang sama dengan orang tuanya. Bahkan, Csikszentmihalyi (dalam Fuhrmann, 1990) mengatakan bahwa waktu yang diluangkan remaja untuk berinteraksi dengan teman sebayanya tidak hanya tiga kali lipat dan pada hubungan dengan orang tua atau orang dewasa lainnya, tapi mereka juga merasa lebih senang, gembira, dan lebih santai dengan teman sebaya dan pada dengan orang dewasa. Dari

uraian di atas, tampak bahwa remaja mengarahkan dan berinteraksi lebih banyak dengan teman sebayanya.

Remaja yang lebih banyak memiliki kelompok teman sebaya dan sering berinteraksi dengan kelompok tersebut, akan sangat kuat merasakan kehadiran kelompoknya, sehingga tingkah laku kelompok teman sebaya akan berarti bagi dirinya. Jika kelompok teman sebaya "penganuf" seks bebas, maka tingkah laku seks bebas akan memiliki arti bagi remaja ini. Selain itu, remaja ini tidak terlalu membatasi tingkah lakunya dengan aturan dan norma walaupun dia tahu bahwa berperilaku seks bebas itu berbahaya, dia tidak terlalu mempertimbangkan konsekuensinya, karena dia lebih mengikuti emosi sesaat dan tergesa-gasa dalam mengambil keputusan.

Menurut Clayton & Bokemeer (dalam Faturochman, 1992) moral merupakan landasan dalam perilaku seksual sebelum menikah, artinya tinggi rendahnya orientasi moral seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku seksual. Suatu penelitian kecil yang dilakukan dimana diperoleh suatu hasil yang mengatakan seseorang yang memiliki *moral cognitive development* rendah cenderung setuju dengan perilaku seks pra nikah, sedangkan seseorang yang *moral cognitive development* sedang menjawab setuju dengan perilaku tersebut asal saling cinta, sementara orang-orang yang memiliki tingkat *moral cognitive development* tinggi, akan menolak adanya perilaku seks pra nikah.

Dari kesekian banyak faktor, agama atau religiusitas tidak kalah penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Agama merupakan bagian yang penting

dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa agama dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak pada usia remaja sehingga mereka tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan masyarakat atau bertentangan dengan norma-norma agama.

Dalam keagamaan diatur nilai-nilai perbuatan yang baik dan yang buruk, karena dalam agama juga memuat pedoman bagi remaja untuk bertingkah laku dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat sehingga harus benar-benar tertanam dalam jiwa kaum remaja.

Remaja seringkali terombang-ambing oleh gejolak emosi yang tidak terkuasai. Di antara sebab atau sumber gejolak dan ketegangan emosi remaja adalah konflik atau pertentangan yang terjadi dalam kehidupan, baik yang terjadi pada dirinya sendiri maupun yang terjadi pada masyarakat umum atau lingkungan. Di antara konflik remaja itu adalah apabila mereka mengetahui adanya pertentangan antara apa yang mereka inginkan dengan apa yang masyarakat harapkan. Contoh adalah libido seksual yang pada remaja tengah bergejolak dan segera ingin dipuaskan tersebut berhadapan dengan norma yang ada dalam masyarakat dimana terdapat larangan-larangan atau batasan untuk pemuasan hasrat seks mereka. Disinilah seberapa dalam ajaran agama yang tertanam dalam jiwa berperan. Seorang remaja dengan bekal agama yang kuat akan cenderung lebih bisa mengendalikan dan membatasi perilaku mereka (perilaku seks).

B. Sekolah Koedukasi dan Non-koedukasi

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah lingkungan sekolah. Hampir sepenuhnya dari waktu mereka dalam sehari dilewatkan di sekolah, sehingga pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa siswanya cukup besar.

Sekolah juga dikatakan sebagai suatu jenis pendidikan formal. Dikatakan formal karena di sekolah terlaksana serangkaian kegiatan terencana dan terorganisasi. Kegiatan itu bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan positif di dalam diri anak yang sedang menuju kedewasaan.

Dewasa ini, lingkungan keluarga sudah dianggap tidak cukup mampu mengintrodukasikan anak ke dalam dunia ilmu-ilmu yang semakin berkembang dengan pesat. Untuk itu sekolah harus melengkapi bahkan mengutamakan perkembangan kepribadian, meski tidak berarti bahwa aspek-aspek lain diabaikan.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan dan kondisi yang positif terhadap perkembangan jiwa remaja, membantu anak didik dalam menghadapi masalah-masalah kejiwaan dan sosial sebelum masalah tersebut berkembang menjadi gangguan kejiwaan. Sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat di samping mengajarkan berbagai ketrampilan dan kepandaian mengatasi kesukaran yang dihadapi melalui bidang-bidang studi dan kegiatan sosial kepada siswanya.

Selain berfungsi sebagai tempat penyebaran ilmu pengetahuan dan pengembangan kemampuan sosial, penerus warisan budaya dan menyiapkan generasi muda ke arah kehidupan yang lebih mapan, sekolah mempunyai tanggung jawab dalam memberikan ilmu pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berhubungan dengan orang lain, juga atribusi personal dan karakter moral. Sekolah juga mempunyai tanggung jawab penting untuk menyiapkan siswanya dalam menghadapi perannya di masa depan sebagai orang dewasa dan juga dalam menghadapi masyarakat dewasa. Secara umum dapat di katakan bahwa sekolah dapat mempersiapkan remaja putri untuk menjadi ibu dan remaja putra untuk menjadi bapak yang bertanggung jawab (Daradjat, dalam Panuju & Umami, 1999)

Dikatakan oleh Dreeben bahwa sekolah adalah tempat bekeija (*workplay*). Di dalam tulisannya yang berjudul "*The School as a Work Place*" yang termuat di dalam buku *Second Handbook of Research on Teaching*.

The word workplace usually conjure up images of factories and craftsmens shops, place where nine mix with tools and things, manufacture product and perspire. Schools are something else; even though children make noise, dirt and trouble, they are bound up with teachers in activities that are largery mental, bookish and abstract

Jadi sekolah adalah "sesuatu" Bagi seorang anak, sekolah adalah dunia, lingkungan kedua, yang memberi arah perkembangan dan kematangan. Sekolah merupakan tempat untuk menentukan masa depan anak, karena di sekolah milah anak mencari ilmu untuk bekal hidup. Oleh karena itu sekolah harus diatur, disusun, dikelola sedemikian rupa sehingga memenuhi harapan (Dreeben dalam Ankunto, 1996).

Sekolah, selain tempat memberikan bekal ilmu kepada para siswa, juga berfungsi sebagai pembentukan kepribadian, kedisiplinan serta konformitas terhadap peraturan dan tugas adalah aspek kepribadian yang ikut dibentuk oleh sekolah. Selain itu sekolah juga menyediakan "*peer group*" yang berfungsi sebagai tempat menyampaikan rasa suka dan duka dalam kehidupannya.

Ada dua tipe sekolah yang kita kenal, yaitu sekolah koedukasi dan sekolah non-koedukasi. Sekolah koedukasi adalah sekolah yang siswanya campuran laki-laki dan perempuan, sedangkan sekolah non-koedukasi adalah sekolah yang siswanya perempuan saja atau laki-laki saja.

Sekolah koedukasi dimengerti sebagai sistem pendidikan yang di dalamnya terdapat murid dari dua jenis kelamin, yaitu pria dan wanita (Kolesnik, 1970). Sementara menurut Wood (dalam Deem, 1984) mendefinisikan sekolah koedukasi sebagai;

"The education of boys and girls in companionship from the age of infancy to adult life, neither sex being segregated but thought many subjects and sharing many games common, with freedom to enjoy their leisure in one another's company."

Munculnya sekolah koedukasi dan non koedukasi ini berawal dari lembaga pendidikan yang dikelola oleh yayasan-yayasan keagamaan. Ciri khas dari lembaga pendidikan milik yayasan itu biasanya adanya bentuk sekolah non koedukasi.

Sekolah non koedukasi menurut Kolesnik (1970), dimengerti sebagai sekolah yang di dalamnya terdapat siswa yang terdiri dari satu jenis kelamin, yaitu

pria atau wanita. Menurut National Union of Teachers (dalam Hermawati, 1996) sekolah non koedukasi adalah;

"Boys and girls who are respectively educated in single sex school are not afforded the same opportunities and the educational available to them continue to reflect the 'raison d 'etre' of the school, i.e. to educate boys and girls as if those needs were distinguishable from each other."

Mars (1989) mengemukakan bahwa sekolah koedukasi lebih berorientasi sosial. Karena pada sekolah koedukasi akan lebih dimungkinkan terciptanya kesempatan yang luas bagi siswa laki-laki dan perempuan dalam bergaul dan bekerjasama. Kondisi ini terbentuk, setidaknya selama waktu belajar formal yang berkisar tujuh jam sehari. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan sejumlah siswa tentang suasana di lingkungan sekolah koedukasi, menunjukkan bahwa siswi dari sekolah koedukasi menganggap sekolah mereka sebagai tempat yang menyenangkan. Kehadiran teman sebaya yang berlawanan jenis membawa pengaruh yang baik pada perilaku siswa di sekolah.

Mengenai sikap guru terhadap siswa-siswanya, Schneiders & Coutts (1982) mengemukakan bahwa guru-guru dari lingkungan koedukasi menerima sifat-sifat femmin dan maskulin. Mereka lebih bisa menoleransi pada hal-hal seperti memberontak, kurang memperhatikan pelajaran di dalam kelas, dan sebagainya. Guru-guru di sekolah koedukasi cenderung lebih banyak mengkonsentrasikan dan menghabiskan waktu serta energinya untuk menghadapi siswa pria karena mereka lebih sulit diatur, sering mengganggu siswa perempuan atau guru wanita di dalam kelas.